



PERAN GURU DALAM MELAKUKAN INTERNALISASI NILAI NILAI AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTS AN - NUR 1 BULULAWANG

Afif Amrullah¹, Chalimatus Sa'dijah², Dzulfikar Rodafi³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

Email : ibndollaghani@gmail.com, chalimatus@unisma.ac.id,

dzulfikar.rodafi@unisma.ac.id.

Abstract

Character education is the priority in education today besides academic orientation. Through this character education, in the future it is hoped that the younger generation can get more power to fight the tide of globalization and can filter out all the negative aspects of the rapid development of globalization. Character education is a system of instilling character values carried out with the aim that students have the knowledge, awareness, and actions in implementing noble values in character building. In the system of inculcation of character values carried out in an Islamic educational institution using the Islamic values approach. As is the case in MTs An-Nur 1 Bululawang, In character education here has a variety of values - the same values as the values of Islamic religion, so it is very appropriate for us as a Muslim to develop character education with Islamic religious values. In this case, the value of the Islamic religion is sourced from the Qur'an and the Hadith in which it regulates all aspects of Muslim life. However, in this digital era, the current globalization that has entered it has already affected all aspects of the lives of Muslims so that Islamic religious values such as culture, lifestyle, social life fade. In each lesson, the teacher can associate general subjects with Islamic religious values, bearing in mind that in fact all knowledge comes from the Qur'an which guides Muslims, so that all subjects can be directly linked to Islamic religious values. Preliminary study research (2018) previously at Mts An Nur 1 Bululawang stated that in the school there was a phenomenon that students in the school were unable to obey the rules and did not carry out the orders that the school had set. In addition, based on the background above, there is still a lack of research that discusses the importance of internalizing or instilling aqidah moral in the school, so students cannot understand so often they do not obey the rules that have been set.

Kata Kunci: Role Teacher, Internalization of Islamic Religious Values, Students Character

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era globalisasi ini mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang begitu pesat. Globalisasi yang asalnya dari negeri barat ini

terus memegang supremasi dan Hegemoni dari berbagai aspek kehidupan masyarakat dunia umumnya.

Adanya globalisasi ini sangat mempengaruhi dan menguasai pola kehidupan masyarakat. Secara tak disadari hal ini telah merongrong atau berpengaruh dalam merubah sesuatu seperti perilaku, nilai luhur bangsa, budaya, gaya hidup para remaja atau generasi muda. Selain itu, dari globalisasi ini juga menghasilkan gaya hidup modern ala barat yang ditawarkan oleh negara - negara maju di luar sana melalui berbagai sarana dan prasarana modern yang ketika masuk negara ini sangat cepat diterima perkembangannya, khususnya bagi masyarakat Indonesia sampai kadang langsung diterapkan tanpa adanya filter yang baik. Dengan adanya demikian, nilai - nilai modern barat yang tidak sesuai dengan nilai - nilai islam membuat sedikit demi sedikit merubah jati diri generasi muslim serta menggeser nilai - nilai Islam yang selama ini sebenarnya sudah tertanam rapi kedalam diri mereka. Dari hal tersebut mengakibatkan terjadinya penyimpangan - penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para generasi muda.

Disisi lain, dampak terberat dari adanya fenomena globalisasi ini adalah melemahnya karakter generasi bangsa yang sebelumnya sudah tertanam dengan nilai-nilai luhur serta budi pekerti yang baik. Padahal dalam hal ini, karakter adalah aset bangsa yang sangat begitu berharga karena dapat dirasa menyelamatkan harkat serta martabat di hadapan dunia. Maka dari itu, saat ini pendidikan karakter merupakan orientasi prioritas yang diutamakan pendidikan saat ini disamping adanya orientasi akademik. Melalui pendidikan karakter ini, kedepannya diharapkan generasi muda bisa lebih banyak mendapatkan kekuatan untuk melawan arus globalisasi serta dapat memfilter segala sisi negative dari adanya perkembangan globalisasi yang begitu cepat ini.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai - nilai karakter yang dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mempunyai kesadaran, pengetahuan, dalam bertindak melaksanakan nilai - nilai luhur dalam pembentukan karakter. Seperti halnya yang diterapkan di MTs An-Nur 1 Bululawang ini, sistem penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan yakni menggunakan pendekatan nilai-nilai agama islam.

Dalam pendidikan karakter disini memiliki berbagai macam nilai - nilai yang sama dengan nilai - nilai agama islam, sehingga hal ini patut untuk kita sebagai seorang muslim untuk mengembangkan pendidikan berkarakter dengan nilai-nilai agama islam. Dalam hal ini, nilai agama Islam ini bersumber dari Al Qur'an dan Hadits yang di dalamnya mengatur segala aspek-aspek kehidupan umat Islam. Akan tetapi di era digital ini, arus globalisasi yang saat ini sudah masuk ternyata sudah mempengaruhi segala aspek - aspek kehidupan umat Islam sehingga nilai - nilai agama Islam seperti budaya, gaya hidup, sosial mulai luntur.

Di dalam dunia pendidikan, guru sangat banyak berperan dalam hal belajar dan pembelajaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Susilana (2009:1) “Pembelajaran dapat melibatkan duapihak yaitu siswa sebagai pembelajaran dan guru sebagai fasilitator”. Dalam hal ini, guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk memfasilitasi segala kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran. Sedangkan menurut Sanjaya (2006:21) “Peran guru dalam proses pembelajaran ada tujuh yakni guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, motivator dan elevator”.

Selain itu, guru juga harus dapat mengajak, merangsang, dan memberikan stimulus kepada peserta didiknya supaya peserta didik nantinya mampu untuk mengoptimalkan kemampuan serta potensi yang dimilikinya. Bukan hanya itu saja, guru juga berperan sebagai agen pengetahuan, bukan pemilik pengetahuan. Seorang guru juga harus memiliki informasi serta pengetahuan yang cukup dalam membekali peserta didiknya, baik melalui penjelasan yang diberikan maupun kegiatan yang telah dirancang dan sebelumnya.

Disisi lain, dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, saat ini peserta didik diwajibkan untuk aktif dalam pembelajaran, karena peserta didik merupakan pemeran utama dalam suatu proses pembelajaran. Akan tetapi, pada kenyataannya saat ini masih banyak ditemukan adanya proses pembelajaran yang sifatnya *teacher centered* atau pembelajaran yang berpusat hanya pada guru. Pada kondisi pembelajaran tersebut membuat proses pembelajaran hanya terpaku dilakukan oleh guru saja. Selain itu, ada beberapa yang lainnya masih banyak ditemukan peserta didik pasif ketika proses pembelajaran berlangsung secara *teacher centered*. Seharusnya proses pembelajaran yang baik adalah peserta didik bisa aktif dalam kegiatan dan tugas guru sebagai fasilitator peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru dalam proses pembelajaran tersebut. Seperti itulah kegiatan yang diharapkan pada setiap proses pembelajaran yang berlangsung.

Selain itu, seorang guru juga dituntut untuk bisa kreatif dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran supaya peserta didik tidak merasa bosan dengan menerapkan konsep - konsep pembelajaran inovatif yang kemudian mampu mengimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan adanya upaya kreatif tersebut, maka nanti bisa tercipta kondisi belajar yang interaktif, efektif, efisien, serta menyenangkan. Untuk menarik keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka guru harus menggunakan metode pembelajaran yang sifatnya inovatif dan menarik bagi peserta didik. Selain itu motivasi dari dalam diri peserta didik juga sangat diperlukan, karena semisal tidak ada motivasi untuk semangat belajar pada peserta didik, maka nantinya berbagai jenis metode yang digunakan tidak akan membuahkan hasil yang maksimal bagi peserta didik.

Pendidikan Agama Islam sangat penting sekali khususnya bagi umat manusia. Banyak dasar-dasar pendidikan agama Islam yang perlu diajarkan kepada generasi muda muslim sejak dini. Karena dengan diajarkannya pendidikan agama islam sejak dini khususnya bagi generasi penerus, nantinya dapat memiliki jiwa yang kuat sehingga dapat menjalankan apa yang telah disyari'atkan oleh agama. Bukan hanya itu, mereka dapat menghayati, menguasai secara mendalam tentang segala nilai - nilai agama Islam baik melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar nilai - nilai agama tersebut tidak hanya menjadi wacana semata namun akan dapat merasuk ke dalam jiwa mereka sehingga menjadi sebuah generasi yang memiliki kepribadian Islami yang sempurna.

Di setiap pembelajaran, guru dapat mengaitkan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai agama Islam mengingat bahwa sesungguhnya semua ilmu pengetahuan berasal dari Al-Qur'an yang menjadi pedoman umat Islam, sehingga semua mata pelajaran dapat dihubungkan secara langsung dengan nilai-nilai agama Islam. Penelitian studi pendahuluan (2018) sebelumnya di MTs An Nur 1 Bululawang menyebutkan bahwa di sekolah tersebut ditemukan fenomena bahwa peserta didik disekolah tersebut tidak dapat menaati peraturan dan tidak menjalankan perintah yang sudah sekolah tersebut tetapkan. Selain itu juga berdasarkan latar belakang diatas masih kurangnya penelitian yang membahas tentang pentingnya internalisasi atau penanaman aqidah akhlak di sekolah tersebut, sehingga peserta didik tidak dapat memahami sehingga seringkali mereka tidak menaati peraturan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti beinisiatif untuk memakai judul "***Peran Guru dalam Melakukan Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs An-Nur 1 Bululawang***". Adapun yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah MTs An Nur 1 Bululawang. MTs ini merupakan salah satu MTs terbaik di Kabupaten Malang yang memiliki misi untuk meningkatkan keimanan dan perilaku akhlak mulia serta prestasi para siswa, sehingga sangat sesuai untuk objek kajian penelitian ini. Selain itu pada penelitian ini, faktor pendukung internalisasi nilai - nilai karakter peserta didik yaitu peran guru dan juga pemahaman peserta didik dalam memahami internalisasi nilai - nilai keislaman yang telah diajarkan.

B. METODE

Pendekatan penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variable peran guru dan karakter peserta didik MTs An-Nur 1 Bululawang. Tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel yang menyebabkan

suatu gejala atau kenyataan sosial. Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian deskriptif itu sendiri, yaitu melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik atau mengambil kesimpulan yang berlaku pada umumnya. Dalam hal ini, gambaran guru dalam membentuk karakter peserta didik di MTs An Nur 1 Bululawang yakni melalui internalisasi nilai-nilai Agama Islam.

Menurut Anwar (2007:5), penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif lebih menekankan kepada analisisnya dalam proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Dalam hal ini bukan berarti pendekatan kualitatif ini tidak menggunakan dukungan kuantitatif, akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentasi.

Maka dari itu, hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberikan suatu deskriptif inovatif yang terorganisir. dari strategi, faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai - nilai agama Islam dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik di MTs AnNur 1 Bululawang.

a. **Teknik pengumpulan data**

Berdasarkan dengan data yang diperoleh oleh peneliti, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti sangat teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Menurut Spradley (1995:14), obyek penelitian kualitatif yang di observasi dalam situasi, terdiri atas 3 komponen utama yaitu :

- a. *Place* (Tempat) : Maksudnya adalah suatu tempat dimana interaksi dalam situasi dan kontak sosial biasa berlangsung. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah MTs An-Nur 1 Bululawang.
- b. *Actor* (Pelaku) : objek yang sedang memainkan peran tertentu.
Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah Guru, Waka-Kesiswaan dan Kepala Sekolah.
- c. *Activity* (Kegiatan) : Aktifitas dilakukan oleh aktor dalam situasi yang sedang berlangsung, dalam hal ini yang dimaksud adalah kegiatan belajar dan pembelajaran sehari-hari di MTs An-Nur 1 Bululawang.

2. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Menurut Sutrisno (1994:105) tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Berdasarkan pernyataan diatas, disini peneliti menggunakan metode interview dengan tujuan untuk mengetahui data melalui sumbernya langsung.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang - barang tertulis. Dalam metode ini penelitian dilakukan dengan menyelidiki benda-benda tertulis yang diantaranya yakni seperti buku, majalah, dokumen, dan lain lain.

Sedangkan pengertian metode dokumentasi yakni merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara menyelidiki suatu bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan dokumen lainnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat tentang jumlah peserta didik dan guru yang terlibat dalam proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses untuk merinci suatu usaha secara formal dengan tujuan untuk menemukan tema serta merumuskan ide yang disarankan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide tersebut. Selain itu, analisis yang sudah terkumpul melalui catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikumpulkan.

Bogdan (2001:25) dan Biklen (1990:200) mengatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari serta mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai internalisasi di sekolah tersebut. Tujuannya untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Oleh karena itu, pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan yang dapat dikelola serta menemukan apa yang akan dilaporkan. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan semuanya berupa kata-kata, bukan dalam bentuk angka - angka seperti halnya kuantitatif.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pekerjaan pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan - satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan. Analisis data yang sudah terkumpul dari

catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan nantinya akan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikumpulkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi nilai-nilai Aqidah pada proses pembelajaran penting untuk peserta didik. Dikarenakan ini sangat bermanfaat untuk membentuk kesadaran moral peserta didik melalui pembelajaran melalui beberapa program yang dilakukan dalam kesehariannya sehingga menjadi kebiasaan dan tertanam akidah yang kuat dan istiqomah. Pendidikan Agama Islam sangat penting sekali khususnya bagi umat manusia. Banyak dasar-dasar pendidikan agama Islam yang perlu diajarkan kepada generasi muda muslim sejak dini. Karena dengan diajarkannya pendidikan agama islam sejak dini khususnya bagi generasi penerus, nantinya dapat memiliki jiwa yang kuat sehingga dapat menjalankan apa yang telah disyari'atkan oleh agama. Bukan hanya itu, mereka dapat menghayati, menguasai secara mendalam tentang segala nilai - nilai agama Islam baik melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar nilai - nilai agama tersebut tidak hanya menjadi wacana semata namun akan dapat merasuk ke dalam jiwa mereka sehingga menjadi sebuah generasi yang memiliki kepribadian Islami yang sempurna.

Di setiap pembelajaran, guru dapat mengaitkan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai agama Islam mengingat bahwa sesungguhnya semua ilmu pengetahuan berasal dari Al-Qur'an yang menjadi pedoman umat Islam, sehingga semua mata pelajaran dapat dihubungkan secara langsung dengan nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pendampingan tersebut sangat efektif untuk mengawal karakter ibadah peserta didik, dimana pada usia mereka memang harus terus diawasi hingga benar-benar terbentuk karakter ibadahnya dengan tidak lagi karena takut kepada guru, atau takut mendapat hukuman, namun lebih karena kebiasaan yang secara otomatis dilaksanakan. Selain itu, peneliti mengumpulkan data dari guru terkait untuk menggali informasi lebih dalam mengenai internalisasi yang telah dilakukan tersebut. Internalisasi harus dirancang dengan baik, seperti di MTs An Nur 1 Bululawang ini telah disepakati di awal mengenai karakter apa yang menjadi fokus bersama untuk dibenahi, sehingga antar guru bekerjasama untuk saling mengingatkan dalam mengawal peserta didik menjalankan pendidikan karakter yang dimaksud.

Penanaman karakter di MTs An Nur 1 Bululawang dibagi menjadi dua, yaitu karakter umum dan karakter khusus. Karakter umum ini diterapkan sebagai karakter dasar yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik baik kelas kecil maupun kelas besar, misalnya 5S, shalat dhuha, shalat wajib berjama'ah, hormat dan patuh terhadap guru, dan lain-lain. Sedangkan karakter khusus, diterapkan secara khusus pada setiap jenjang kelas

sesuai dengan problematika atau permasalahan karakter yang terbanyak ditemukan pada kelas tersebut. Semisal kelas 1 ditemukan banyak peserta didik yang rewel minta pulang dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka karakter yang digarap adalah tentang belajar mandiri dan belajar tidak bergantung pada orang tua, guru dan orang lain.

Mengenai perencanaan garapan karakter ini, guru melaksanakan rapat kerja di bawah komando Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Adapun materi pembahasannya fokus pada analisis awal mengenai karakter yang akan digarap. Setelah menemukan masalah yang akan dicarikan solusinya, WAKA memberikan tugas dan wewenang kepada semua guru diwakili koordinator kelas untuk mulai menjalankan internalisasi karakter ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa langkah awal pada perencanaan internalisasi tersebut adalah analisis masalah karakter yang dominan.

Internalisasi karakter keislaman di MTs An-Nur 1 Bululawang terus diupayakan dan diusahakan dengan baik, sebab karakter keislaman yang mulia merupakan visi dari sekolah ini, sehingga seluruh guru diharapkan mampu menerjemahkan visi tersebut dengan internalisasi nilai-nilai kepada peserta didik secara maksimal.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter keislaman, biasanya terkendala dengan beberapa peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus, sebab perlakuannya menginginkan berbeda dengan peserta didik yang lain, hal ini dapat di atasi dengan mengklasifikasikan peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus.

D. KESIMPULAN

MTs An- Nur I Bululawang Malang merupakan sekolah dasar yang memiliki visi menciptakan suasana madrasah yang islami. Sehingga seluruh kegiatan di sekolah berbasis kegiatan-kegiatan islami yang mengarahkan peserta didik memiliki wawasan dan akhlak yang islami. untuk mendukung tujuan tersebut tidak cukup dengan pengetahuan tentang teori wawasan keislaman saja, perlu adanya pembiasaan dan penanaman keyakinan peserta didik dalam mengamalkannya, oleh karena itu penelitian ini meneliti tentang internalisasi nilai-nilai agama dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru. Adapun hasil dari penelitian tentang peran guru tersebut sebagai berikut;

1. Peran guru dalam internalisasi nilai-nilai akidah untuk membentuk karakter peserta didik kegiatan keagamaan berlangsung dengan senantiasa diawali dan diakhiri dengan berdoa.
2. Peran guru dalam internalisasi nilai - nilai syariah untuk membentuk karakter peserta didik. Pada aspek nilai syariah ini dapat dilihat yaitu penekanan

atau pada proses internalisasi nilai-nilai agama islam yaitu pada aspek ibadah dengan mewajibkan shoalt dzuhur jama'ah dan ibadah sunnah.

3. Peran guru dalam internalisasi nilai - nilai akhlak untuk membentuk karakter peserta didik yaitu dengan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) yang ditanamkan di MTs An- Nur I Bululawang.

Sebagaimana pengamatan peneliti peserta didik MTs An-Nur I Bululawang terlihat menggunakan akhlak yang baik, ketika bertemu dengan bapak atau ibu guru selalu tersenyum, menyapa dan mengucapkan salam sambil mencium tangan. Menurut peneliti ini merupakan keberhasilan dalam mendidik akhlak peserta didik, karena telah memberikan kebanggaan untuk kedua orang tua, bahkan akhlak yang baik ini lebih diutamakan daripada prestasi akademik. Oleh karena itu beberapa poin yang perlu menjadi evaluasi utama adalah

- a. Evaluasi Ibadah
- b. Evaluasi Sikap
- c. Evaluasi Sikap

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, S. (2007). *Hukum perjanjian syariah: studi tentang teori akad dalam fikih muamalat*. RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno, Hadi. 1999. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Bogdan, Biklen. 1982. *Pengantar Studi Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Semiawan, C. 1995. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Jakarta : Gramedia.
- Spradley, G. B. (1982). Texas Venue: The Pathology of the Law. Sw. *LJ*, 36, 645.
- Susilana, Rudi, and Cepi Riyana. "Media Pembelajaran: Hakikat." *Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian, Bandung* (2009).
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.